

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

**Moh Ilyas**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: [niamilyas@gmail.com](mailto:niamilyas@gmail.com)

**Abstract:** Radicalism is one of the serious challenges faced by the younger generation, especially in the era of globalization and advances in information technology. Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in forming a moderate, tolerant, and peace-oriented religious understanding. This study aims to analyze the role of PAI in preventing the spread of radicalism among adolescents, with a focus on the learning methods, curriculum, and approaches used. The research method used is qualitative with a literature study approach and secondary data analysis from various related sources. The results of the study indicate that PAI that integrates the values of moderation, interfaith dialogue, and contextual understanding of religious texts can be a fortress of defense against radicalism. In addition, the role of teachers as role models and learning facilitators is also an important key in instilling Islamic values that are *rahmatan lil 'alamin*. This article concludes that PAI not only functions as a transfer of religious knowledge, but also as a strategic instrument in forming the character of adolescents who are inclusive and anti-radicalism. The implications of this study are the need to strengthen the PAI curriculum that is oriented towards religious moderation and improve teacher competence in facing global challenges.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam, Radikalisme, Remaja, Moderasi Beragama, Pencegahan Radikalisme.

## **Pendahuluan**

Radikalisme telah menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial dan keamanan global, termasuk di Indonesia. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), remaja merupakan

kelompok yang paling rentan terpapar paham radikal, terutama melalui media sosial dan platform digital.<sup>1</sup> Fenomena ini diperparah oleh karakteristik remaja yang sedang dalam fase pencarian jati diri, sehingga mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang menjanjikan identitas dan tujuan hidup.<sup>2</sup> Oleh karena itu, upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja menjadi sebuah kebutuhan mendesak, terutama dalam konteks pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran. Menurut Azra, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).<sup>3</sup> Namun, dalam praktiknya, PAI seringkali dihadapkan pada tantangan besar, seperti kurangnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dan minimnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama.<sup>4</sup> Hal ini menyebabkan potensi PAI sebagai benteng pertahanan terhadap radikalisme belum sepenuhnya optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja, dengan fokus pada metode pembelajaran, kurikulum, dan pendekatan yang digunakan. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam membentengi remaja dari paham radikal, serta faktor-faktor apa saja yang perlu diperkuat untuk meningkatkan efektivitasnya. Menurut Mawardi, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI dan peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan global merupakan kunci utama dalam upaya pencegahan radikalisme.<sup>5</sup> Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan rekomendasi strategis bagi

---

<sup>1</sup> BNPT, "Laporan Tahunan Tentang Radikalisme Di Kalangan Remaja." (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme., 2002).

<sup>2</sup> M. N Huda, *Psikologi Remaja Dan Tantangan Radikalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>3</sup> A Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, n.d.).

<sup>4</sup> A Nurdin, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya, n.d.).

<sup>5</sup> I. Mawardi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global* (surabaya: Pena Salsabila, 2020).

pengembangan PAI yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisasi Remaja: Pendekatan Moderasi Beragama dan Integrasi Teknologi**

Radikalisme, sebagai paham atau ideologi yang mendorong perubahan ekstrem, sering kali disertai dengan penggunaan kekerasan.<sup>6</sup> Horgan (2014) menjelaskan bahwa radikalisasi remaja dapat dipicu oleh faktor psikologis, seperti pencarian identitas, rasa ketidakadilan, dan pengaruh kelompok sebaya.<sup>7</sup> Fenomena ini semakin mengkhawatirkan di Indonesia, seiring dengan maraknya penyebaran paham radikal melalui media sosial dan platform digital (BNPT, 2022), yang menunjukkan perlunya pendekatan khusus untuk menghindari paparan radikalisme, terutama bagi remaja yang sangat rentan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Azra (2012) menyebutkan bahwa PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, PAI menjadi alat yang strategis dalam mencegah radikalisasi dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan inklusif.<sup>9</sup>

Moderasi beragama, yang ditekankan oleh Kementerian Agama RI (2019), juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Pendekatan moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta mendorong dialog antaragama dan penghargaan terhadap keragaman.<sup>10</sup> Penelitian Zuhdi (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dapat secara efektif mengurangi sikap intoleransi dan radikalisme di kalangan siswa. Guru PAI memiliki peran sentral dalam mencegah radikalisasi.<sup>11</sup> Huda (2021) menjelaskan bahwa selain

---

<sup>6</sup> A. P Schmid, "Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review" (The Hague: ICCT., 2013).

<sup>7</sup> J horgan, "The Psychology of Terrorism." (Routledge, 2014).

<sup>8</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

<sup>9</sup> Nurdin, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

<sup>10</sup> Kementerian agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019).

<sup>11</sup> M Zuhdi, *Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai teladan dan fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami ajaran Islam dengan benar dan kontekstual.<sup>12</sup> Keberhasilan PAI dalam mengurangi radikalisasi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik.<sup>13</sup> Di era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi hal yang tidak terhindarkan. Fahmi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti video, aplikasi, dan platform digital, dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi PAI.<sup>14</sup> Teknologi juga memungkinkan guru untuk menyajikan konten keagamaan yang moderat, sekaligus menangkal narasi-narasi radikal yang tersebar di internet (BNPT, 2022).<sup>15</sup> Secara keseluruhan, upaya pencegahan radikalisasi di kalangan remaja dapat diperkuat melalui Pendidikan Agama Islam yang menekankan moderasi beragama, kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

### **Strategi Implementasi Kurikulum PAI yang Moderat dalam Mencegah Radikalisasi Remaja**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mencegah radikalisasi di kalangan remaja, dan salah satu langkah utama adalah penerapan kurikulum PAI yang moderat. Moderasi beragama dalam kurikulum PAI menekankan pada sikap moderat dalam memahami ajaran agama, dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan kedamaian, baik di dalam Islam maupun dalam interaksi antar agama.<sup>16</sup> Dalam penerapannya, kurikulum PAI harus bersifat kontekstual dan inklusif, yang sesuai dengan kehidupan sosial dan budaya siswa, serta membuka ruang bagi dialog antaragama dan menghindari ajaran yang bersifat dogmatis.<sup>17</sup> Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media pembelajaran digital, juga dapat memperkaya pengalaman siswa

---

<sup>12</sup> M. N Huda, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

<sup>13</sup> Nurdin, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

<sup>14</sup> R. Fahmi, *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2020).

<sup>15</sup> BNPT, "Laporan Tahunan Tentang Radikalisme Di Kalangan Remaja."

<sup>16</sup> RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>17</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

dalam memahami moderasi beragama.<sup>18</sup> Guru PAI berperan penting dalam mengajarkan moderasi beragama, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting bagi mereka untuk terus mendapatkan pelatihan dan pengembangan kompetensi terkait.<sup>19</sup> Evaluasi berkala terhadap kurikulum PAI juga diperlukan untuk memastikan efektivitasnya dalam mencegah radikalisme, dengan memperbarui materi yang relevan sesuai dengan perkembangan tantangan zaman. Penerapan kurikulum yang moderat akan menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan sikap damai dan penuh penghargaan terhadap keragaman.

### **Pemberdayaan Guru dalam Mengajarkan Moderasi Beragama**

Guru memegang peran yang sangat vital dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Mengingat peran guru sebagai pendidik dan teladan, mereka bertanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman. Pemberdayaan guru dalam mengajarkan moderasi beragama menjadi langkah penting untuk mencegah tumbuhnya pemikiran ekstrem di kalangan generasi muda.

Salah satu aspek utama dalam pemberdayaan guru adalah meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama mencakup sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama maupun antaragama. Oleh karena itu, guru perlu dilibatkan dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada konsep moderasi beragama, yang dapat memperluas wawasan mereka tentang pemahaman agama yang damai dan terbuka.<sup>20</sup> Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan penguatan keterampilan praktis dalam mengelola kelas yang beragam dan mengajarkan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pelatihan, pemberdayaan guru juga melibatkan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan moderasi beragama. Nurdin (2019) menekankan pentingnya penggunaan metode

---

<sup>18</sup> Nurdin, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

<sup>19</sup> Huda, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*.

<sup>20</sup> RI, *Moderasi Beragama*.

yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Misalnya, melalui diskusi terbuka, studi kasus, atau pendekatan berbasis problem-solving, siswa dapat diajak untuk berpikir kritis mengenai isu-isu keagamaan, memahami perspektif yang berbeda, dan belajar untuk menghormati perbedaan pendapat.<sup>21</sup> Hal ini dapat membantu siswa melihat agama sebagai sebuah ajaran yang mengedepankan perdamaian dan saling menghargai, bukan sebagai alat untuk membenarkan kekerasan atau intoleransi.

Pemberdayaan guru juga mencakup penguatan sikap moderat melalui teladan pribadi. Sebagai figur panutan, sikap dan tindakan guru sangat memengaruhi perilaku siswa. Guru yang menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan contoh yang kuat bagi siswa. Huda (2021) menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang dapat memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan mereka.<sup>22</sup> Oleh karena itu, pembekalan guru dalam hal ini sangat penting, agar mereka tidak hanya mampu mengajarkan materi moderasi beragama, tetapi juga menerapkannya secara konsisten.

Pemberdayaan ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Mengingat kemajuan digital yang pesat, penggunaan media digital seperti platform pembelajaran online, video, atau aplikasi edukasi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan moderasi beragama. Melalui teknologi, guru dapat menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan, serta membuka ruang bagi siswa untuk belajar dari berbagai perspektif, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sosial yang lebih luas.<sup>23</sup>

Secara keseluruhan, pemberdayaan guru dalam mengajarkan moderasi beragama adalah langkah penting dalam menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang damai, inklusif, dan toleran. Guru yang terlatih, menggunakan metode yang efektif, dan memberi teladan yang baik akan berperan besar dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan mengurangi potensi radikalisme.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Nurdin, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

<sup>22</sup> Huda, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*.

<sup>23</sup> Fahmi, *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

<sup>24</sup> Ibid

## **Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum yang Berkelanjutan**

Evaluasi dan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan merupakan elemen kunci dalam memastikan keberhasilan pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum yang dirancang untuk mencegah radikalisasi dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama harus senantiasa dievaluasi agar tetap relevan dengan perkembangan sosial, budaya, dan tantangan zaman. Proses evaluasi ini penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan bagaimana kurikulum dapat beradaptasi dengan dinamika masyarakat serta kebutuhan siswa.

Evaluasi kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada siswa benar-benar efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Menurut Huda (2021), evaluasi kurikulum tidak hanya melibatkan pengukuran pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga seberapa jauh siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan keseimbangan dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>25</sup> Dengan melakukan evaluasi, diharapkan dapat diketahui apakah materi dan pendekatan yang diterapkan sudah cukup untuk membentuk karakter moderat pada siswa atau apakah perlu adanya penyesuaian. Misalnya, jika terdapat kecenderungan siswa terpapar paham radikal, evaluasi dapat membantu mengidentifikasi faktor penyebabnya dan memperbaiki kekurangan dalam pengajaran.

Proses evaluasi juga dapat dilakukan melalui survei atau penelitian yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, untuk mendapatkan umpan balik yang lebih komprehensif. Hal ini penting agar kurikulum PAI yang diterapkan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Sebagai contoh, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi fokus evaluasi. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, penting untuk mengevaluasi apakah media pembelajaran yang digunakan sudah cukup interaktif dan mampu menanggulangi penyebaran paham radikal melalui internet, seperti yang dijelaskan oleh BNPT (2022).<sup>26</sup>

Selain evaluasi, pengembangan kurikulum yang berkelanjutan juga harus mencakup pembaruan dan perbaikan materi pembelajaran. Kurikulum PAI harus terus disesuaikan dengan tantangan baru yang muncul, baik yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, maupun

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> BNPT, "Laporan Tahunan Tentang Radikalisme Di Kalangan Remaja."

perkembangan global. Menurut Nurdin (2019), kurikulum yang adaptif dan dinamis akan dapat merespons perubahan kebutuhan masyarakat dan mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang memengaruhi cara belajar siswa.<sup>27</sup> Pengembangan kurikulum yang berkelanjutan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam konteks lokal.

Selain itu, penting bagi kurikulum untuk memasukkan pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan yang lebih berbasis pada kompetensi dan pemahaman siswa, bukan hanya pada hafalan. Pengembangan kurikulum harus memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui teori-teori agama, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi perbedaan yang ada di sekitar mereka. Guru PAI sebagai pelaksana kurikulum harus dilibatkan dalam proses ini untuk memberikan masukan terkait implementasi kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan kelas mereka.

Secara keseluruhan, evaluasi dan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan merupakan upaya yang penting untuk menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan agama dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Proses ini memungkinkan kurikulum PAI untuk terus berkembang mengikuti tuntutan zaman dan memperkuat pencegahan radikalisme serta memperkuat toleransi dalam masyarakat.

### **Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Pencegahan Radikalisasi**

Radikalisme, yang dapat berujung pada terorisme atau kekerasan ekstrem, bukan hanya merupakan tanggung jawab institusi pendidikan dan pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat. Orang tua, sebagai pihak pertama yang mengenalkan nilai-nilai sosial dan agama kepada anak-anak mereka, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pemahaman yang moderat dan inklusif sejak dini. Orang tua yang mengajarkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak-anaknya dapat mengurangi risiko terpapar paham radikal. Menurut Horgan (2014), radikalisme sering dimulai dari

---

<sup>27</sup> Nurdin, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

perasaan keterasingan dan ketidakadilan yang dialami oleh individu, terutama remaja.<sup>28</sup> Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta pemahaman yang rasional tentang agama dan masyarakat sangat penting untuk mencegah anak-anak terjebak dalam kelompok atau paham radikal.

Selain orang tua, masyarakat juga memegang peran kunci dalam mencegah radikalisisasi. Masyarakat yang inklusif, yang terbuka terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya, dapat menciptakan lingkungan yang mengurangi potensi radikalisisasi. Menurut Nurdin (2019), keberagaman dalam masyarakat yang dikelola dengan baik akan menghasilkan pola pikir yang lebih terbuka, serta menghindarkan individu dari pemahaman ekstrem.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk aktif membangun jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung. Kegiatan yang mempererat hubungan antarwarga, seperti kegiatan keagamaan, budaya, atau kegiatan sosial lainnya, dapat menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan mengurangi potensi konflik atau perpecahan.

Peran masyarakat juga tercermin dalam keikutsertaan dalam mendeteksi dan menangani potensi radikalisisasi pada individu di lingkungan sekitar mereka. Masyarakat yang sadar akan bahaya radikalisisasi akan lebih waspada terhadap tanda-tanda perubahan perilaku yang mencurigakan dan dapat segera melakukan tindakan pencegahan, seperti melibatkan pihak berwenang atau lembaga sosial yang dapat memberikan dukungan. Oleh karena itu, kesadaran kolektif dan kerja sama antara orang tua, masyarakat, dan lembaga pemerintah sangat dibutuhkan untuk mencegah radikalisisasi sejak dini.

Pencegahan radikalisisasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau lembaga tertentu, tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari keluarga hingga lingkungan sosial. Orang tua yang memberikan perhatian dan pemahaman yang moderat, serta masyarakat yang saling mendukung dan mengedepankan nilai inklusivitas, dapat menciptakan kondisi yang mencegah terjadinya radikalisisasi. Dengan pendekatan holistik ini, radikalisisasi dapat ditekan dan keberagaman dapat dihargai, menghasilkan masyarakat yang damai dan harmonis.

---

<sup>28</sup> horgan, "The Psychology of Terrorism."

<sup>29</sup> A. Nurdin, *Metode Pembelajaran Agama Islam Yang Moderat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

## Pendekatan Penelitian Studi Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisasi Remaja

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena sosial seperti radikalisasi dan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks yang holistik dan mendalam.<sup>30</sup> Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Data primer diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan radikalisasi dan PAI, seperti kurikulum PAI, pedoman moderasi beragama dari Kementerian Agama RI, dan laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang radikalisasi, PAI, dan moderasi beragama. Referensi utama yang digunakan antara lain karya Azra (2012), Nurdin (2019), dan Huda (2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang relevan.<sup>31</sup> Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, menyeleksi dan memilah sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansi dengan topik penelitian, serta mengumpulkan data dari sumber-sumber terpilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2018), analisis konten adalah metode sistematis untuk menginterpretasikan makna dari teks atau dokumen.<sup>32</sup> Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan pada data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian, (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel untuk

---

<sup>30</sup> J. W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications., 2014).

<sup>31</sup> G. A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

<sup>32</sup> K Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. (Thousand Oaks: Sage Publications., 2018).

memudahkan interpretasi, dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan interpretasi data. Serta guna memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda.<sup>33</sup> Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dan strategis dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja, terutama melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, pemahaman kontekstual terhadap teks keagamaan, serta penanaman sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang mampu membentuk kepribadian remaja yang anti-radikalisme, berorientasi pada perdamaian, dan memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif dan berimbang. Dalam konteks ini, PAI berperan sebagai benteng pertahanan yang efektif untuk mencegah remaja terpapar paham radikal, terutama di era digital di mana informasi, termasuk narasi-narasi ekstrem, dapat diakses dengan mudah melalui internet dan media sosial.<sup>34</sup> Namun, meskipun potensi PAI dalam mencegah radikalisme sangat besar, efektivitasnya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, minimnya pemanfaatan teknologi, dan keterbatasan kompetensi guru dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks. Selain itu, kurikulum PAI yang ada saat ini masih perlu diperkuat dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama, dialog antaragama, dan pemahaman keagamaan yang adaptif terhadap tantangan zaman (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, upaya sistematis dan terintegrasi diperlukan untuk memperkuat peran

---

<sup>33</sup> M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (Thousand Oaks: Sage Publications., 2015).

<sup>34</sup> BNPT. (2022). *Laporan Tahunan tentang Radikalisme di Kalangan Remaja*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

PAI, mulai dari pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pembinaan berkala, hingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan metode yang lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Dengan demikian, PAI tidak hanya berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang benar, tetapi juga dalam menciptakan generasi muda yang moderat, toleran, kritis terhadap paham radikal, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui upaya ini, PAI dapat menjadi salah satu solusi utama dalam menangkal radikalisme di kalangan remaja, sekaligus membangun fondasi keagamaan yang kokoh dan berorientasi pada perdamaian global.

### Daftar Pustaka

- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, n.d.
- BNPT. "Laporan Tahunan Tentang Radikalisme Di Kalangan Remaja." 2002.
- Bowen, G. A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications., 2014.
- Fahmi, R. *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- horgan, J. "The Psychology of Terrorism." 2014.
- Huda, M. N. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- . *Psikologi Remaja Dan Tantangan Radikalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications., 2018.
- Mawardi, I. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global*. Surabaya: Pena Salsabila, 2020.
- Nurdin, A. *Metode Pembelajaran Agama Islam Yang Moderat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nurdin, A. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya, n.d.
- Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications., 2015.

RI, Kementrian agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama Ri, 2019.

Schmid, A. P. “Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.” 2013.

Zuhdi, M. *Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

